

# *ISLAMIC SPIRITUAL CONCEPT TO IMPROVE THE QUALITY OF TRAINING*

## **KONSEP SPIRITUAL ISLAM UNTUK MENINGKATKAN MUTU PELATIHAN**

surindi

### **ABSTRACT**

Penulis (Balai Pendidikan dan Pelatihan keagamaan Papua) [rindi1912@gmail.com](mailto:rindi1912@gmail.com)

*This study aims to determine how Islamic spiritual development improves the quality of training. This research is sourced from the library (library research). It means that the data and study materials used from library sources such as books, encyclopaedias, journals, and others. The results of the study are (1) Islamic spiritual development can improve the quality of training in cognitive, psychomotor, and affective aspects. Only after the training does the level of motivation for innovation gradually decrease due to several external factors of the participants; and (2) The design of Islamic spiritual development in training is designed in three presentation steps: (a) Preliminary Activities; (b) Core Activities; and (c) closing activities. Presented as supplementary material for extra co-curricular training (entrepreneurship) with an interconnective model.*

**Keywords** : *Islamic Spirituality; Training Quality*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan spiritual Islam meningkatkan mutu pelatihan. Penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*). Artinya, data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik yang berupa buku, ensiklopedi, jurnal maupun yang lainnya. Hasil penelitian adalah (1)

Pengembangan spiritual Islam dapat meningkatkan mutu pelatihan pada aspek kognitif, Psikomotorik dan Afektif. Hanya pada pasca pelatihan tingkat motifasi inovasi lambat laun ada penurunan disebabkan beberapa factor eksternal peserta; dan (2) Desain pengembangan spiritual Islam dalam pelatihan dikemas dalam tiga Langkah sajian : (a) Kegiatan Pendahuluan; (b) Kegiatan Inti; dan (c) kegiatan penutup. Disajikan sebagai materi suplemet ekstra ko kurikuler pelatihan (preunership) dengan model interkonektif.

**Kata Kunci** : *Spiritual Isalam; Mutu Pelatihan*

#### **1. PENDAHULUAN**

##### **Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang Undang Nomor 14 tahun 2014 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan peserta usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah. Guru pada sekolah/madrasah merupakan garda terdepan pengawal stabilitas Intelektual, spiritual dan moral bangsa ini. Sebagai seorang professional dituntut selalu meningkatkan kemampuannya dengan meningkatkan keterampilan dirinya untuk menjaga mutu proses, output dan outcome pendidikan.

Bahwa untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Mengingat bahwa guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang Pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Hal ini selaras dengan semangat Undang-Undang Aparatur Sipil Negara Nomor 5 Tahun 2014. Pasal 21 huruf (e) tentang hak PNS menyebutkan bahwa setiap PNS berhak mendapatkan pengembangan kompetensi. Selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 pasal 203 angka (4) bahwa hak pengembangan kompetensi ASN adalah 20 Jam Pelajaran pertahun.

Adapun secara khusus dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 7 angka (2) menyebutkan salah satu bentuk pengembangan Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak

asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Salah satu pengembangan kompetensi guru dilakukan melalui jalur Pendidikan dan pelatihan. Pengembangan kompetensi guru melalui Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan kompetensi PNS dengan standar kompetensi Jabatan dan rencana pengembangan karier. Selaras dengan visi dan Misi Badan litbang dan Pelatihan Kementerian Agama RI adalah "Terwujudnya Bahan Penyusunan Kebijakan Berbasis Penelitian dan Pengembangan, dan Tersedianya Sumber daya Manusia Profesional di Lingkungan Kementerian Agama"

Dari penelaahan regulasi diatas tersirat sebuah kesadaran mendalam kepada tiga hal : (1) Kesadaran kemajuan sebuah bangsa di tentukan oleh Pendidikan; (2) Kesuksesan pendidikan ditentukan profesionalisme seorang guru; dan (3) Profesionalisme guru diwujudkan melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan secara komprehensif dan bermutu.

Setelah sekian upaya dilakukan ditemukan keadaan yang paradok berdasarkan Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pasific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara.

Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi peserta. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat yang dimiliki siswanya.

Keadaan cukup miris diungkapkan oleh Hesti Sulastri, Konsultan Relawan Sekolah Literasi Indonesia (Kawan SLI) yang dipublikasikan melalui [reppublika.co.id](http://reppublika.co.id) (Kamis 18 Apr 2019 12:00 WIB) di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang didampingi, lima dari sembilan guru yang ada bukanlah sarjana pendidikan. Lima orang guru tersebut hanya tamatan SMA, tiga orang di antaranya tengah kuliah Semester 4 jurusan PGSD. “Hal ini tentu berdampak pada tidak memadainya kompetensi yang dimiliki para guru tersebut dalam mengajar, terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional,”. Berbeda kasus di sekolah dasar yang juga didampingi. Empat belas orang gurunya telah bergelar Sarjana Pendidikan dan salah satunya kini tengah menempuh pendidikan S2. Namun ironisnya, guru-guru tersebut tidak mau mengembangkan dirinya untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. “Mereka merasa telah cukup dengan ilmu dan pengetahuan yang kini

mereka miliki. Guru-guru tersebut juga tidak pernah menggunakan media pembelajaran, dan selalu mengajar dengan metode ceramah atau penugasan saja,”

Kepala Balitbang Kemdikbud Totok Suprayitno yang di publikasikan melalui situs resmi [Kemendikbud.go.id](http://Kemendikbud.go.id) menyatakan bahwa kualitas guru-guru di sebagian besar wilayah Indonesia (di 27 propinsi) berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) masih memprihatinkan, berada di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan. Berdasarkan hasil UKG, pencapaian rata-rata nasional baru 53,02 atau di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan yakni 55,0. Hanya tujuh provinsi yang mencapai di atas standar nilai UKG yakni Bali, Kep. Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur dan DI Yogyakarta.

Disamping itu muncul pertanyaan berikutnya adalah Ketika guru telah mengikuti serangkaian pelatihan dan pelatihan, ditemukan fakta sebagaimana diungkapkan oleh Jejen Musfah FITK UIN Jakarta menyatakan : (1) Pelatihan tidak efektif juga karena peserta tidak memiliki rasa ingin tahu yang besar. Peserta sangat pasif di dalam kelas. Tidak bergairah. Guru senior atau sangat tua biasanya kehilangan semangat sehingga hanya menjadi pendengar. Padahal, tipe pelatihan membutuhkan komunikasi dua atau multiarah. Dengan strategi pembelajaran

aktif apa pun, kategori peserta seperti itu biasanya sulit ‘maju; (2) kesempatan mengikuti pelatihan bagi guru tidak merata. Kuota pelatihan tidak sebanding dengan jumlah guru. Di sisi lain, setelah pelatihan, guru tidak berinisiatif atau tidak diberi kesempatan oleh sekolah untuk melatih sesama guru; dan (3) terkait dengan materi dan metode penyampaianya.

Jika cermat melihat fenomena ril tampak jelas perubahan kiblat hidup dengan kehadiran teknologi informasi dan revolusi 4.0 yang menakjubkan, manusia hanya dihargai dari benda dan instrumentalitu. Pada gilirannya Pendidikan, kebudayaan, spiritual keagamaan disubordinasikan oleh hegemoni dunia teknologi yang serba robotic itu.

### **Identifikasi Masalah**

Dari uraian diatas ditemukan fakta fakta pokok permasalahan terkait Pendidikan dan tenaga kependidikan antara lain : (1) Rendahnya mutu Pendidikan di negara kita; (2) Kualitas guru di Indonesia masih berada peringkat 14 diantara negara berkembang; (3) Hasil UKG di Indonesia masih dibawah kompetensi minimal 53,02; (4) pelatihan guru masih belum efektif; (5) kesempatan pelatihan belum merata; (6) motivasi guru untuk mengembangkan diri masih rendah; (7) Materi dan metode penyajian pelatihan yang belum sesuai; (8) subordinasi spirit ruh

keagamaan secara materil dan substantif dalam pembentukan pribadi guru; dan lain sebagainya.

Pada gilirannya Penyelenggaraan kegiatan pelatihan tidak terlepas dari tiga komponen penting yaitu kurikulum, widyaiswara, dan proses belajar mengajar termasuk sarana dan media kepelatihan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Batasan dan rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah pengembangan spiritual Islam Meningkatkan mutu pelatihan; (2) Bagaimana meningkatkan mutu pelatihan dan kompetensi guru menggunakan pendekatan Spiritual Islam?.

### **Tujuan dan kegunaan penelitian**

Berdasar atas rumusan masalah diatas, maka tujuan dan kegunaan dilaksanakan penelitian ini adalah :

### **2. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan spiritual Islam meningkatkan mutu pelatihan.

### **3. Kegunaan Penulisan**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Sebagai bahan kajian penting dalam meningkatkan kualitas pelatihan.
- 2) Dapat menjadi salah satu Alternatif pendekatan pelatihan.

#### **b. Kegunaan Praktis.**

- 1) Sebagai salah satu Masukan bagi penyempurnaan kurikulum pelatihan.
- 2) Sebagai pedoman bagi widyaiswara memaksimalkan mutu dan sebagai bagian inovasi pelatihan.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*). Artinya, data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik yang berupa buku, ensiklopedi, jurnal maupun yang lainnya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini tidak menggunakan metode khusus. Artinya segala cara untuk data kepustakaan, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan permasalahan di atas akan diupayakan semaksimal mungkin.

#### **Kajian Teori**

Secara teoritis konseptual Pengembangan Spiritual Islam pada pelatihan dalam beberapa riset dan artikel dalam berbagai obyek berbeda dan memiliki kemiripan : Abu Bakar,(2017) Kecerdasan Spiritual hasil kajian ini sampai pada simpulan bahwa kecerdasan spiritual diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Pada obyek berbeda Fatul Mufid, (2016) sebelumnya banyak siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi setelah model spiritual teaching diterapkan di sekolah tersebut,

ternyata semua bentuk pelanggaran tersebut sudah tidak ditemukan lagi.

Penerapan Spiritual Islam sebagai pelepas kecerdasan tertinggi manusia, disamping memiliki kemampuan daya ubah perilaku seseorang.

Sedangkan Rahmat Suyatna, (2016) Pelatihan berkualitas yang akan terwujud ketika organisasi menerapkan manajemen mutu terintegrasi. Hasil dari kajian tersebut kepemimpinan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religious

Dari penelusuran diperoleh fakta bahwa pengembangan spiritual Islam dikembangkan pada dunia usaha atau sector ekonomi namun belum ditemukan pada pendidikan dan pelatihan sehingga urgen untuk diteliti

#### **PEMBAHASAN**

##### **1. Pengembangan spiritual Islam dalam Pelatihan**

##### **Pengertian spiritual Islam**

Ajaran Islam sebagai agama menawarkan seperangkat pedoman hidup (*way of life*) bagi manusia untuk menuju satu kebahagiaan. Kebahagiaan yang tidak hanya bersifat materil tapi yang lebih utama dari itu adalah kebahagiaan spiritual. Untuk mencapai kedua kebahagiaan tersebut, maka tidak ada jalan lain yang harus ditempuh kecuali melalui jalur pendidikan atau pelatihan.

Kajian ilmiah yang memperbincangkan mengenai spiritualitas saat ini memiliki tempat tersendiri, bahkan di dunia barat yang

terkenal sekuler pun marak melakukan kajian yang mengaitkan unsur spiritualitas ini ke berbagai aspek lainnya. Kajian spiritualitas banyak dikaitkan dengan dunia kerja, kewirausahaan, kepemimpinan, dan keagamaan serta tidak sedikit merambat pada dunia politik etis.

Pengertian spiritual menurut Ruslan, H. M. (2008:67), secara etimologi kata “spirit” berasal dari bahasa Latin “spiritus”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup”. Dari aspek etimologi spiritual dimaknai sesuatu kekuatan yang hidup didalam pribadi seseorang yang memberikan dorongan kuat untuk melakukan sesuatu yang diyakini, kekuatan itu bersifat instristik dari dalam diri seseorang. Hal ini selaras dengan pendapat M.J. Sheri dan K. Amatovon Hemert,(2015:11) Spiritual lebih dikenal dan dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan hubungan transendensi.

Dengan demikian spiritual dapat dikmaknai sebagai dorongan yang tibul dari dalam jiwa seseorang buah dari pemaknaan terhadap sesuatu dari penalaran suatu pengetahuan atau pengalaman hidup seseorang. Dalam kontek spiritual Islam bahwa pemaknaan terhadap nilai-nilah yang bersumber dari Allah swt. Ujung manivestasi tertingginya adalah penghambaan diri untuk mencapai keridhaaNya.

Menurut Joko Soerjo (2007:26) “Perilaku manusia dalam perspektif spiritual quotient merupakan hasil tarik-menarik antara energi

positif dan energi negatif.” Energi positif itu berupa dorongan spiritual dan nilai-nilai etis-religius (tawḥīd), sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai material (tāghūt). Nilai-nilai spiritual dan etika religius berfungsi sebagai sarana pemurnian, penyucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: pertama, kekuatan spiritual, berupa firman, Islam, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan spiritual kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (aḥsani taqwīm); kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa aql salīm (akal yang sehat), qalibun salīm (hati yang sehat), qalibun munīb (hati yang bersih, suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan.

## **2. Ruang lingkup Spiritual Islam**

Untuk mengembangkan spiritual Islam dalam pelatihan dikaji ruang lingkup spiritual Islam diantaranya dikemukakan oleh Halimatus Sa’diyah, (2013:35) penekanan yang paling penting menurut al-Attas adalah pengajaran yang bersifat fardlu“ain, yaitu ilmu yang berdimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang terhadap kehidupan dan alam semesta. Disini dimensi spiritual menyangkut hubungan vertical dan

horizontal yang selanjutnya menjelma menjadi nilai-nilai etis (moral).

Anshari dalam Muafi (2003:6): “menjelaskan bahwa motivasi spiritual seorang muslim terbagi menjadi tiga: motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalat.” Motivasi akidah adalah keyakinan hidup, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Jadi, motivasi akidah dapat ditafsirkan sebagai motivasi dari dalam yang muncul akibat kekuatan akidah tersebut. Ibadah merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba Allah dengan Tuhannya yang tata caranya ditentukan secara rinci dalam Al Qur’an dan Sunnah Rasul. Sedangkan motivasi ibadah merupakan motivasi yang tidak pernah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki agama, seperti shalat, doa, dan puasa.

Selanjutnya jika dikaitkan dengan kegiatan bekerja, ibadah masih berada dalam taraf proses, sedangkan output dari ibadah adalah muamalat. Muamalat merupakan tata aturan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan benda atau materi. Motivasi muamalat ini berarti mengatur kebutuhan manusia seperti: kebutuhan primer (kebutuhan pokok), sekunder (kesenangan) dengan kewajiban untuk dapat meningkatkan kinerja dan kebutuhan primer (kemewahan) yang dilarang oleh Islam.

Jika dikaji lebih mendalam dalam beberapa literatur salahsatu diantaranya Dwikomentari, D. (2005:13). Sekurang-kurangnya ada Sembilan nilai Spiritual Islam,

yang dianggap esensial diantaranya, meliputi : (1) sungguh-sungguh; (2) bersyukur; (3) menghargai waktu; (4) berpikir positif; (5) silaturahmi; (6) berjiwa besar; (7) belajar mengajar; (8) taubat; dan (9) doá.

### **3. Langkah-langkah Pengembangan spiritual Islam pada pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan adalah suatu proses kegiatan atau penyelenggaraan yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan (knowledge), Keterampilan (Skills) dan Sikap (attitude) sumber daya manusia baik dari aspek teoritis maupun praktis sehingga sumber daya manusia tersebut dapat melakukan tugas dan pekerjaannya dengan lebih efisien dan efektif (Efficient and effective Performance) pada unit kerja dan organisasinya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 menyatakan bahwa Pelatihan adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Dari definisi tersebut dapat dimaknai setidaknya mencakup 3 hal penting yaitu: (1) adanya penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sebagai media dan proses pembelajaran untuk mencapai kemampuan atau kompetensi yang diharapkan. (2) adanya upaya dan tujuan penyelenggaraan Pelatihan yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi. (3) Adanya penentuan target peserta

pelatihan yang dalam hal ini adalah Pegawai Negeri Sipil.

Dalam proses pengembangan pelatihan berbasis spiritual Islam didasarkan pada beberapa peluang, yaitu : (1) Indonesia adalah bangsa dengan kultur religi yang kental dalam spektrum mayoritas muslim; (2) keterujian dalam pentas sejarah peradaban manusia bahwa spiritual Islam memiliki kemampuan daya ubah; dan (3) memiliki landasan teori pendukung. Menurut Hanifiyah Yuliatul Hijriah, (2016:6) Sederhananya spiritualitas menjadi bagian bagi pengembangan diri manusia, baik dari perilaku serta memotivasi melalui nilai-nilai spiritualitas Islam yang dikandungnya. Spiritualitas Islam mengarah pada tercapainya keseimbangan dunia dan akhirat karena orientasinya bukanlah lagi duniawi semata melainkan ada roh spiritual Islam yang menyelimuti perilaku dan pemikiran manusia. Selain itu menurut Purwanto Yusdarmanto (2015:117) : “Menerapkan konsep spiritual pada prosesnya merupakan pemrograman pikiran dan mental atau hati menjadi jauh lebih cepat dan lebih permanen atau lebih tahan lama”.

Pada diskursus pertama spiritual Islam adalah elementer pengembangan diri bersifat vital, dimana salah satu fungsi pelatihan fasisnya mesti pengembangan maka menjadi akan sangat relevan sekali dijadikan sebagai media. Selain itu efek atau dampak yang timbul juga relative tahan lama. Bahkan Ahmad Fauzi, (2015:9) : Apabila nilai-nilai spiritual Islam dijadikan sebagai budaya

organisasi dalam kelembagaan Pendidikan akan menjadi kekuatan bagi pemimpin untuk membentuk individu dan organisasi yang efektif.

Menurut Ramayullis, (2004:59) ada 6 pendekatan pada pengembangan spiritual Islam , yaitu : (1) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok; (2) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya; (3) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. (4)

Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlasmengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya; (5) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan; dan (6) Pendekatan fungsional.

Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan. Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin, (2002:99) dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: “teknik indoktrinasi, teknik moral reasoning (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi, sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Pada pengembangan spiritual Islam pada pelatihan ini dilakukan pada tataran proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu

mulai dari : (a) Menyimak (receivi) ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (b) Menanggapi (responding), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (c) Memberi nilai (valuing), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (d) Mengorganisasi nilai (organisasi of value), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan (e) Karakteristik nilai (characterization by a value or value complex), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya). Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun.

#### **4. Pengembangan spiritual Islam untuk meningkatkan Mutu Pelatihan Guru Madrasah Konsep mutu dalam pelatihan**

Jika menglacak pengertian atau konsep mutu devariansya cukup banyak bahkan terkadang membingungkan, namun secara simple di bedakan oleh Edwar Sallis, (2012:58) konsep mutu dibedakan menjadi tiga, yaitu kontrol mutu (quality control), jaminan mutu (quality ansurance), dan mutu terpadu (total quality).

Sedangkan dalam kontek pelatihan menurut Rahmat Suyatma,(2016:9) Dalam penyelenggaraan pelatihan yang begitu kompleks ada tiga pilar yang harus diperhatikan yaitu: Penyelenggara, widyaiswara dan peserta pelatihan. Ketiganya tidak bisa berdiri sendiri, ketiganya merupakan bagian integral. Ketiga bagian integral ini harus menunjukkan kualitas tertentu sehingga sebuah pelatihan diharapkan outcomes (hasilnya) dapat memiliki daya ungit.

Layaknya Quality Control yang ada di perusahaan-perusahaan, komite penjamin mutu pelatihan yang ada di sebuah instansi kepelatihan menjadi auditor internal yang tugas menjamin kualitas Pendidikan dan pelatihan sebagaimana telah dinyatakan dalam tujuan perencanaannya. Dapat dibayangkan sebuah penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (pelatihan) diselenggarakan tanpa adanya pengendalian mutu baik masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat, sampai dengan dampaknya. Tentu saja hal ini membutuhkan keseriusan semua pihak dalam menyelenggarakan pelatihan yang berkualitas.

Sebelum menjelaskan pelatihan berkualitas penulis membatasi dulu apa itu mutu atau kualitas. Dalam Anonym, (2016:4), kualitas dibatasi sebagai "... a measure of excellence or a state of being free from defects, deficiencies and significant variations. It is brought about by strict and consistent commitment to certain standards that achieve uniformity of a product in order to satisfy specific customer or user requirements." Yaitu suatu ukuran keunggulan atau keadaan yang bebas dari cacat, kekurangan dan variasi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh komitmen yang ketat dan konsisten dengan standar tertentu yang mencapai keseragaman produk untuk memenuhi kebutuhan pelanggan atau pengguna tertentu.

Sedangkan Howell, (2009:2), mendefinisikan kualitas sebagai "the totality of features and characteristics of a product or service that bears its ability to satisfy stated or implied needs. Yaitu totalitas fitur dan karakteristik dari produk atau jasa yang dikenakan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat.

Dengan merujuk pada definisi di atas maka pelatihan yang bermutu memang sangat dibutuhkan bukan hanya oleh peserta pelatihan namun oleh semua komponen system. Sehingga pelatihan yang bermutu harus dirancang dari hulu secara ketat, dilaksanakan peserta secara ketat dan dipantau oleh komite penjamin mutu mulai dari hulu hingga hilir. Artinya hasil akhir pelatihan sebagaimana telah ditetapkan oleh

penyelenggara dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dalam Permendagri Nomor 2 Tahun 2013 secara tersurat menyatakan tentang pelatihan berbasis kompetensi. Pelatihan berbasis kompetensi ini adalah pelatihan bermutu karena hasil akhir pelatihan akan diuji kompetensinya sehingga keluaran pelatihan akan bermutu. Penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi tidak akan terwujud tanpa mengukung pelatihan bermutu. Maka sejalan dengan itu, Analisis Kebutuhan Pelatihan juga harus dilaksanakan peserta sesuai dengan kebutuhan berdasarkan Competency Gap yang teranalisis. Bukan saatnya lagi, pelatihan terselenggara karena keinginan.

### **Pengembangan spiritual Islam sebagai Upaya peningkatan mutu pelatihan Guru Madrasah**

Pada hakikatnya spiritualitas adalah pengalaman individual, dan hal ini juga disebabkan karena adanya persinggungan sosiokultur dimana individu itu hidup dan tinggal. At-Taftazani, (1983: 8) memberikan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi dalam spiritualitas sebagai “sebuah pandangan filosofis yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental. Pendekatan yang digunakan adalah dzauq (citarasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang tak

kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual.

Adapun pengembangan spiritual secara umum adalah penguatan kekuatan spiritual bagi peserta dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan mereka, serta mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar. Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan perkembangan yang komprehensif.

Dengan iman yang benar dan kokoh, maka akan tercapai kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaan, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik. Lebih dari itu, iman yang kokoh dapat membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan masyarakat, dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat.

Pelatihan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang mempengaruhi kepribadian individu dengan

pengaruh yang besar, sehingga mengarahkannya pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat baik, mewajibkannya berperilaku dan bergaul dengan akhlakul karimah yang terus menerus, beramal untuk membantu bagi orang lain yang membutuhkan, dan senang menolong. Oleh sebab itu, ia akan dapat membentuk karakter peserta secara berangsur-angsur menuju terbentuknya manusia yang utuh, baik material maupun spiritual. Pelatihan spiritual juga bisa dimaksudkan untuk mencetak manusia yang jiwanya tenang penuh dengan semangat yang melihat kehidupan ini dengan pandangan positif, dan dengan kemauan yang kuat, yang tak akan melemah ketika berbenturan dengan halangan dan rintangan dia akan tetap berusaha terus menerus untuk melewatinya, dengan selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT.

### Simpulan

1. Pengembangan spiritual Islam dapat meningkatkan mutu pelatihan pada aspek kognitif, Psikomotorik dan Afektif. Hanya pada pasca pelatihan tingkat motifasi inovasi lambat laun ada penurunan disebabkan beberapa factor eksternal peserta.
2. Desain pengembangan spirituan Islam dalam pelatihan dikemas dalam tiga Langkah sajian : (1) Kegiatan Pendahuluan; (2) Kegiatan Inti; dan (3) kegiatan penutup. Disajikan sebagai

materi suplement ekstra ko kurikuler pelatihan (*preunership*) dengan model interkonektif

### Rekomendasi

Pelatihan dengan mengembangkan spiritual Islam sangat baik diterapkan untuk melestarikan kultur madrasah. Perlu disusun kurikulum dan silabus baku sebagai acuan

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. (2016, June 22). Retrieved from Business Dictionary.com : <http://www.businessdictionary.com/definition/quality.html>
- At-Taftazani, Ab- al-Wafa al-Ghunaim, 1983, Madkhal ila atTa;awwuf al-Islam Kairo: Dar as-tsaqafah li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Dwikomentari, D. (2005). SoSQ (Solution Spiritual Quotient): Manajemen Solusi & Spiritual dalam Iman-Islam-Ihsan. Zahra Publishing House.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif. EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM, 24(2).
- Fauzie, Yuli Yanna. Bank Dunia : Kualitas Pendidikan Indonesia Masih Rendah. CNN Indonesia. Kamis, 07 Juni 2018.
- Gay Hendricks dan Kate Ludeman. The Corporate Mystic: Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground, (New York: Bantam Books. 1996), hlm. 90.
- Halimatus Sa`adiyah, Spiritualitas Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib al Attas (Pamekasan: Tadrís Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, nomor 2, 2013), 168.

- Hanifiyah Yuliatul Hijriah, (2016)  
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah> DOI:  
<http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374>
- Hasibuan. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hidayat R. Jurnal Lingkar Widyaistara (www.juliwi.com) Edisi 3 No. 2, Apr – Jun 2016, p.27 –31
- Howell, R. S. (2009, December 15). A Whole New World of Quality Management. Retrieved from <http://www.commerce.gov.lc/articles/view/13>
- <http://jejen.lec.uinjkt.ac.id/home-1/menyoalpelatihanguru>
- <https://balitbangpelatihan.kemendagri.go.id/halaman/visi-dan-misi>
- <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/mutu-guru-harus-terus-ditingkatkan>, di muat tanggal 15 September 2018
- <https://republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180607113429-284-304214/bank-dunia-kualitas-pendidikan-indonesia-masih-rendah>. Diakses pada 28 Februari 2019.
- M.J. Sheridan dan K. Amato-von Hemert, “The Role of Religion and Spirituality in Social Work Education and Practice: A Survey of Student Views and Experiences”, dalam Fadila Grine, dkk., “Islamic Spirituality and Entrepreneurship: A Case Study of Women Entrepreneurs in Malaysia”, dalam The Journal of Happiness & Well-Being, Vol 3, Nomor 1, (2015), 41-56.
- Muafi, Dalam Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris Di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER),( Yogyakarta:Jurnal JSB Nomor 8 Vol. 3. Tahun 2003). Hlm 6.
- Muhaimin, Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 99
- Ramayulis, Ilmu pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),33.
- Ruslan, H. M. Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu ‘Arabi. Makassar: Al-Zikra, 2008.
- S.F. Habeyb. 1983. Kamus Populer. Cet.ke-20.hal: 296. Jakarta: Nurani
- Sallis E, Total Quality Management in Educational, (Yogyakarta :IRGiSOD) cet.XVI